

Program *Tarbiyah Dzatiyah* untuk penguatan kepribadian islami guru

Ibnu Jarir^{1*}, Amir Tengku Ramli², Imas Kania Rahman²

¹SBQ Izzati Depok, Indonesia

²Universitas Ibnu Khaldun Bogor,

*ibnujarir.id@gmail.com

Article Information: Received October 30, 2021, Accepted June 1, 2023, Published June 8, 2023

Abstract

Teachers are an essential factor that is decisive in achieving the goals of the teaching and learning process. The high and low quality of education in schools is primarily determined by teacher involvement in the teaching and learning process. From this, a teacher who is the determinant of the piety of students then needs to be pious; as parents pray to ask their children to become qurrota a'yun, parents also need to be qurrota a'yun. The scope of the research is about tarbiyah dzatiyah, its definition and means and the discussion of the teacher's Islamic personality. This research uses qualitative methods through literature studies. This research concludes that building a teacher's Islamic personality is an important thing that a teacher must consider by carrying out various means of continuous tarbiyah dzatiyah.

Keywords: *Islamic personality; Tarbiyah dzatiyah; Teacher*

Abstrak

Guru merupakan faktor penting yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Bahkan dapat dikatakan, bahwa tinggi rendahnya kualitas pendidikan di sekolah sebagian besar ditentukan oleh tingkat pelibatan guru dalam proses belajar mengajar. Dari hal tersebut maka seorang guru yang merupakan penentu keshalihan peserta didik maka ia perlu menjadi shalih, sebagaimana doa orang tua untuk meminta anaknya menjadi *qurrota a'yun* maka orang tua juga perlu menjadi *qurrota a'yun*. Adapun ruang lingkup penelitian adalah tentang *tarbiyah dzatiyah*, definisi dan sarananya serta bahasan tentang kepribadian islami guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa membangun kepribadian islami guru adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru dengan melakukan berbagai sarana *tarbiyah dzatiyah* yang berkesinambungan.

Kata kunci: Guru; Kepribadian islami; Tarbiyah dzatiyah

Pendahuluan

Dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 disebutkan salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa perlu melalui proses panjang pendidikan dengan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab 2 pasal 3 yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tak lepas dari peran serta pendidik yang berkualitas, yang memiliki kompetensi keguruan, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian pendidik dalam hal ini adalah guru yang dalam UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 39, merupakan kelompok profesional yang penting dalam proses belajar di sekolah. Aktivitas guru di sekolah sangat menentukan keefektifan proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Dengan kata lain bahwa guru merupakan faktor penting yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Bahkan dapat dikatakan, bahwa tinggi rendahnya kualitas pendidikan di sekolah sebagian besar ditentukan oleh tingkat pelibatan guru dalam proses belajar mengajar. Dari hal tersebut maka seorang guru yang merupakan penentu keshalihan peserta didik maka ia perlu menjadi shalih, sebagaimana doa orang tua untuk meminta anaknya menjadi *qurrota a'yun* maka orang tua juga perlu menjadi *qurrota a'yun*. Dan di antara metode menshalehkan diri seorang guru adalah melalui *Trabiyah Dzatiyah*.

Berbagai penelitian tentang pendidikan karakter yang dilakukan oleh para peneliti selama ini hampir mayoritasnya tertumpu pada pembentukan karakter siswa, sedangkan guru yang menjadi pelaku utama dan menjadi penentu keberhasilan pendidikan belum memperoleh porsi yang memadai. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif akan betapa pentingnya *tarbiyah* guru pada diri sendiri.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. (Shaleh, 2005) Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Tarbiyah Dzatiyah

Tarbiyah Dzatiyah adalah sejumlah sarana tarbiyah (pembinaan) yang diberikan oleh seorang muslim atau muslimah kepada dirinya sendiri untuk membentuk kepribadian Islami yang sempurna dalam segala aspeknya, baik *ruhiyah*, *fikriyah*, maupun *jasadiyah*. Dengan demikian, secara singkat *tarbiyah dzatiyah* bisa diartikan sebagai *tarbiyah* mandiri (Al-Aidan, 2004).

1. Kepribadian dalam perspektif Islam

Kepribadian dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *syakhṣiyyaḥ*. *Syakhṣiyyaḥ* dalam bahasa Arab berasal dari kata *syakhsun*, yang artinya pribadi. Karena itu, *syakhṣiyyaḥ* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kepribadian. Dalam literatur keislaman modern, istilah *syakhṣiyyaḥ* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan *Syakhṣiyah islamiyah* memiliki arti kepribadian islami. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *Syakhṣiyyaḥ Islamiyyah* merupakan kesepakatan umum sebagai istilah kepribadian yang Islami.

2. Karakteristik Kepribadian Islami

Kepribadian islami adalah sosok yang memiliki berbagai *muwashofat* keislaman yang menyeluruh, di antaranya adalah apa yang telah dipraktikkan oleh lembaga Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia yang menjadikan salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikannya adalah terbentuknya pribadi muslim yang *muttazin* (seimbang) dan itu ada 10 *muwashofat* sebagai berikut:

- a. *Salīmul ‘Aqīdah*, adalah kemantapan, keteguhan, dan kekukuhan keyakinan terhadap pilar-pilar Iman dan Islam.
- b. *Sahīḥul Ibadah*, yaitu ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.
- c. *Matīnul Khuluq*, secara bahasa, *matīn* berarti tangguh dan kuat. Adapun *khuluq* berarti tabiat. Dengan begitu, makna kata *matīnul khuluq* adalah sifat dan perangai baik manusia yang tangguh dan kuat yang dapat melahirkan keteladanan dan tidak akan goyah oleh kejadian apa pun.
- d. *Qawiyyul Jismi*, Kekuatan jasmani atau fisik yang selalu sehat, maka pribadi yang islami haruslah melatih dirinya untuk melakukan berbagai sarana yang mampu menghadirkan kesehatan jasmani agar dalam menjalankan tugas dan risalah yang di emban tidak mengalami masalah.
- e. *Mutsaqqaful Fikri*, *mutsaqqof* artinya dibekali dengan *tsaqofah* atau pengetahuan. Pribadi muslim haruslah memiliki keilmuan yang memadai dengan keadaan zamannya sehingga ia mampu eksis, melaksanakan dan menyumbangkan perannya di manapun ia berada.
- f. *Qadīrun Alal Kasbi*, sifat *qadīrun alal kasbi* memiliki makna sifat kemandirian dalam bekerja yang sifat tersebut diperoleh melalui praktik dan latihan dalam

berbagai usaha, pekerjaan dan profesi. Sifat tersebut mengharuskan seseorang mengetahui berbagai informasi dan pengetahuan yang wajib ia pelajari, di mana keinginan untuk belajar itu berasal dari dorongan di dalam diri.

- g. *Munazzamun Fī Syu'ūnih*, makna *munazzamun fī syu'ūnih* adalah
- h. memiliki keteraturan dalam setiap urusannya, yakni bagaimana ia mampu dengan baik dan menata serta memprioritaskan urusan dalam aktivitas hidupnya
- i. *Harīṣun Ala Waqtihī*, pribadi islami adalah pribadi yang mampu mengatur waktunya agar setiap satuan dari waktu dapat terkonversi dengan nilai kebaikan.
- j. *Nāfi'un Li Ghairihī*,. Artinya, ia bermanfaat untuk orang lain, dapat memberikan peran dan sumbangsih maksimal di manapun ia berada.
- k. *Mujāhidun Linafsihī*, maksudnya bahwa pribadi islami itu dalam hidupnya selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dalam berbagai medan amal kebaikan untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhiratnya.

3. Guru

Undang- Undang Sisdiknas nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kehebatan seorang murid tidak lepas dari kehebatan guru dalam mendidiknya. Meneladani guru para ulama dan ilmuwan terdahulu. Bagaimana mereka mendidik hingga lahir ulama dan ilmuwan hebat yang menghantarkan Islam pada zaman keemasan, seperti Imam Syafi'i, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Kindi, Jabir bin Hayyan, Ibnu Haitham, Muhammad bin Musa al-Khawarizmi dll.

Mengapa di zaman yang masih sangat terbatas, baik teknologi maupun sarana-sarana belajar namun menghantarkan Islam ke masa kejayaannya terutama dalam bidang keilmuan. Tentu tidak terlepas dari kehebatan guru mereka dalam mendidiknya. Bagaimana guru para ulama dan ilmuwan terdahulu mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya?

Semua itu tidak lepas dari ketaatan dan ketakwaan sang guru kepada sang Khaliq. Hingga ketaatan dan ketakwaannya tersebut memancarkan cahaya *shudur* atau hati. Ruhiah sang guru akan sangat mempengaruhi proses belajar muridnya. Seorang guru harus memiliki pancaran cahaya *shudur*, sebab Allah menurunkan Al-Qur'an ke dalam *shudur* bukan akal. Bukankah Al-Qur'an adalah kunci dari setiap ilmu? Jadi ilmu yang diajarkan oleh guru akan masuk ke dalam *shudur* anak didiknya jika *shudur* sang guru bersinar bagai cahaya. Karena ilmu adalah cahaya, dan *shudur* akan memiliki pancaran cahaya jika ia dekat dengan *Allah Nuurus-samaawati wal ardhi*. Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 49: "*Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu*"

Kesimpulan

Guru para ulama dan ilmuwan dahulu selalu memperhatikan kondisi ruhiyah mereka yang selalu diliputi dengan ibadah kepada Allah, mereka tidak lepas mendoakan dan memohonkan kepada Allah agar murid-muridnya dikaruniakan cahaya ilmu oleh Allah, selalu memberikan keteladanan, mengutamakan dengan mencontohkan daripada sekedar memerintahkan, lebih mendahulukan pendidikan adab dan kejujuran daripada nilai tes. Rasulullah dan para ulama menjadi sebaik-baik contoh untuk kita para guru dalam mendidik generasi bangsa ini menjadi generasi yang kokoh baik *tarbiyah dzatiyah*, karakter maupun keilmuannya.

Daftar Pustaka

- Az Zubaidi (2018) Ususu at tarbiyah ad dzatiyah fi fikril imam ibnu al jauzi wa tathbiqotuha fi al usroti al muslimah. *Jurnal Fi at tarbiyah* 19(17).
- Askar (2017) attarbiyah dzatiyah wa alaqtuha bi at tamyiz al mihani, studi analisi terhadap kehidupan para profesional. *Jurnal thathwirul adai al jami'i* 4.
- Ar Rodadi (2018) shifatu Ibrohim alaihissalam fil quran al kariem wa ahammiyatuhu fi binai syakhshiyyati al muslim. *jurnal fakultas syariah dan qonun di Tafana al asyrof-Daqhaliyah* 20. (6).4447 - 4532
- Muzakir, A. (2013). Tipologi Literatur Keagamaan Aktivistis Muslim Kampus di Kota Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2), 473-496.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218-244.
- Saifurrahman, S. (2016). Pembentukan Kepribadian Muslim dengan Tarbiyah Islamiyah. Raudhah Proud To Be Professionals: *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 65-76.
- Al-Aidan, A. A. (2004). *Tarbiyah Dzatiyah*. Terj. Fadhli Bahri. Jakarta: An-Nadwah.
- Izzudin, S. A. (2002). *Tarbiyah Dzatiyah Kiat Sukses Menejemen Diri*. Solo, Indonesia: Burhanul Ikhwan Product.
- Solikhin, A. I. (2006). *Tarbiyah Dzatiyah*.